

**POLA PERSISTENSI GIGI SULUNG ANTERIOR
PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN TENGGILIS MEJOYO**

SKRIPSI



Oleh :

F. TERRY KRESNADEWI
NIM. 029712511

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

**POLA PERSISTENSI GIGI SULUNG ANTERIOR
PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN TENGGILIS MEJOYO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Dokter Gigi
Pada Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Airlangga
Surabaya

Oleh :

F. TERRY KRESNADEWI
NIM. 029712511

Menyetujui :

Pembimbing I



(Susy Kristiani, drg., M.Kes.)
NIP. 131 569 389

Pembimbing II



(DR. Mieke Sylvia M.A.R., drg, MS.)
NIP. 130 675 829

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pola persistensi gigi sulung anterior pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Persistensi gigi sulung anterior pada anak perempuan cenderung lebih banyak daripada pada anak laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih banyak yang mengalami persistensi karena berdasarkan studi klinis diketahui bahwa erupsi gigi pada anak perempuan sedikit lebih cepat dibandingkan pada anak laki-laki. Mc Donald⁴ mengutip penelitian Garn dkk, mengatakan bahwa secara umum proses kalsifikasi dan erupsi gigi pada anak perempuan lebih cepat.
2. Frekuensi persistensi gigi sulung anterior lebih tinggi pada rahang bawah daripada rahang atas. Hal ini dikarenakan gigi insisif permanen rahang bawah yang erupsi di lingual dapat dianggap normal karena letak benih gigi permanen dan arah erupsi yang normal di lingual. Anggapan ini didukung oleh asumsi bahwa gigi insisif permanen rahang bawah yang erupsinya di lingual akan bergerak maju ke labial ke tempat yang lebih baik karena adanya pertumbuhan processus alveolaris atau adanya tekanan lidah terhadap gigi tersebut. (Salzmann ¹¹)
3. Persistensi gigi sulung anterior paling banyak terjadi pada anak usia 8 tahun. Keadaan ini disebabkan karena erupsi gigi anterior permanen antara umur 6,3

- 8,8 tahun, tetapi seringkali hal tersebut dianggap tidak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi atau masih wajar, karena gigi tersebut baru erupsi. (Roosje⁷)

Secara umum penyebab terjadinya persistensi gigi sulung anterior pada penelitian ini adalah karena ukuran gigi permanen anterior yang relatif lebih besar dibandingkan ukuran rahang atau yang disebut *makrodonsia*.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang pola persistensi gigi sulung anterior pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, maka saran yang dapat diberikan :

1. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan gigi dan rahang anaknya, khususnya pada masa geligi campuran yaitu usia 7 - 12 tahun.
2. Dalam perencanaan program UKGS hendaknya juga memperhatikan masalah persistensi gigi sulung pada anak Sekolah Dasar.
3. Tindakan yang dilakukan untuk menangani anak yang mengalami persistensi gigi sulung hendaknya mengacu pada pernyataan Gelli seperti yang dikutip oleh Mc. Donald yang menganjurkan apabila terdapat dua deretan gigi anterior sebelum umur 7,5 tahun, maka tidak perlu dilakukan pencabutan gigi sulung karena problem ini akan terkoreksi dalam beberapa bulan. Walaupun demikian, Gellin juga memperingatkan bahwa jika gigi insisif permanen rahang bawah yang erupsi di lingual terjadi pada anak yang berusia lebih dari

7,5 tahun dan secara radiograf tampak tidak terjadi resorpsi akar gigi sulung, maka '*self-correction*' tidak akan terjadi dan gigi sulung tersebut sebaiknya dicabut.³